

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Dyah Ayu Kusumaning Arum¹⁾, Wahyu Jati Kusuma²⁾

¹ Bidang Studi PPKN, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

² Bidang Studi PPKN, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail:dkusumaningarum@gmail.com, Telp: 085742167135

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Bhinneka Tunggal Ika melalui model *Problem Based Learning*. Motivasi belajar diukur menggunakan observasi dan angket, sedangkan hasil belajar diukur dari hasil ulangan siswa. Data dikumpulkan kemudian diinterpretasikan. Setelah itu dilaksanakan tindakan sebanyak 2 siklus. Hasil observasi awal, siswa menunjukkan motivasi yang rendah dilihat dari tindakan siswa yang mudah jenuh saat mengikuti pembelajaran, terlihat mengantuk, menopang dagu, dan kondisi kelas gaduh. Sehingga ketuntasan hasil belajar pra siklus hanya 27,77% dan mendapatkan rata-rata nilai kelas 69,8. Setelah diberikan tindakan berupa model *Problem Based Learning* motivasi siswa meningkat. Dalam praktiknya siswa sudah terlibat aktif dalam belajar, aktif dalam diskusi, mampu bekerjasama dengan baik, saling bertoleransi, memiliki antusias dalam melakukan proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 91,66% dengan rata rata nilai kelas 85,27.

Kata Kunci: Hasil belajar, Motivasi, PBL

Abstract

The purpose of this classroom action research is to increase the motivation and learning outcomes of Pancasila Education on Bhinneka Tunggal Ika through the Problem Based Learning model. Learning motivation is measured using observation and questionnaires, while learning outcomes are measured from the results of student tests. Data is collected then interpreted. After that, 2 cycles of action were carried out. The results of initial observations, students showed low motivation seen from the actions of students who were easily bored while participating in learning, looked sleepy, supported their chins, and noisy class conditions. So that the completeness of the pre-cycle learning outcomes is only 27.77% and gets an average class value of 69.8. After being given action in the form of a Problem Based Learning model, student motivation increased. In practice students are actively involved in learning, active in discussions, able to work well together, tolerate each other, have enthusiasm in carrying out the learning process so that their learning outcomes increase. In cycle II the completeness of student learning outcomes increased to 91.66% with an average class score of 85.27.

Keywords: Learning Outcomes, Motivation, PBL

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu usaha seseorang dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan, pengalaman yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Annurahman, 2013). Menurut Wasliman dalam (Susanto, 2013, hal. 12) terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya faktor internal berupa kecerdasan, kesehatan, motivasi, sikap, kondisi fisik, minat dan kebiasaan belajar. Salah satu faktor penting keberhasilan yang harus ada didalam diri siswa yaitu adanya motivasi belajar. Motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan memiliki semangat yang besar dalam belajar, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan memiliki semangat yang rendah dalam belajar. Indikator adanya motivasi belajar dari dalam diri seseorang yaitu 1) adanya keinginan dan inisiatif dalam diri siswa untuk belajar 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan cita-cita masa depan, 4) adanya keterlibatan dan penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2006).

Keberhasilan belajar selanjutnya karena adanya faktor eksternal seperti guru dan siswa di sekolah. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak lepas dari proses belajar di kelas seperti penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan abad 21 yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru namun haruslah berpusat pada siswa atau *student center*. Sehingga guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi awal pembelajaran di kelas X TJKT 1 yang dilakukan pada tanggal 13-18 Maret 2023 melalui tindakan siswa di kelas dan wawancara yang dilakukan bersama guru pamong mata pelajaran Pendidikan Pancasila diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah pada materi Bhinneka Tunggal Ika. Nilai KKM mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 75. Namun pada saat ulangan harian materi Bhinneka Tunggal Ika, siswa hanya mendapatkan nilai rata rata kelas 69,8 dan presentase ketuntasan dari keseluruhan siswa hanya 27,7%. Ada 10 siswa mampu tuntas dan mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan 26 siswa lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal tersebut belum memenuhi kondisi ideal keberhasilan hasil belajar siswa yaitu rata rata pencapaian nilai siswa harus di atas KKM sebanyak 85%. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut juga dipengaruhi adanya faktor motivasi siswa masih tergolong rendah. Motivasi yang rendah tersebut dilihat dari tindakan siswa yang mudah jenuh saat mengikuti pembelajaran, terlihat mengantuk, menopang dagu, dan kondisi kelas yang gaduh. Selain itu, hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru pamong masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga siswa belum berpartisipasi aktif dan pembelajaran yang dilaksanakan belum memberikan kesan yang mendalam bagi siswa.

Motivasi dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: 1) cita-cita, 2) kemampuan siswa dan kecakapan siswa, 3) kondisi siswa dan lingkungan yang stabil (keluarga, dan masyarakat), 4) unsur-unsur dinamis dalam belajar dimana

seorang individu akan memperoleh pengalaman, 5) upaya guru membelajarkan siswa yang dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan dalam suatu kegiatan yang profesional atau pekerjaan yang dilakukan (Muliani, 2015).

Maka dari dua latar belakang permasalahan tersebut bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui peran guru. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara menjelaskan arti penting dari studi yang diajarkan, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, meyakinkan bahwa belajar bukan beban yang berat, menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa maka peneliti/ guru perlu menggunakan model pembelajaran dengan situasi lingkungan belajar yang aktif, interaktif, kreatif dan menarik. Salah satu model pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, menarik dan sesuai dengan materi Bhinneka Tunggal Ika adalah model *Problem Based Learning*. Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir dan memahami suatu materi. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan iquiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari (Istiantutik, 2017). Strategi pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu: 1)Orientasi pada masalah; 3)Pengorganisasian belajar; 4)Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5)Menganalisis dan mengevaluasi proses pada pemecahan masalah.

Penggunaan model *Problem Based Learning* cocok diterapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika karena sangat berkaitan dengan kondisi warga masyarakat Indonesia yang banyak perbedaan mulai dari kondisi ras, budaya, adat istiadat, dan agama. Kemudian siswa juga sering menemui perbedaan tersebut dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan memberikan contoh nyata adanya perbedaan yang mereka temui di sekolah, rumah dan dilingkungan masyarakat maka materi Bhinneka Tunggal Ika dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Menurut penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Muhammad Nurtanto dan Herminanto dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK” penelitian ini dilakukan di SMK Ma’arif Salam yang berlokasi di jalan Magelang Km. 20, Citrogaten, Salam, Magelang. Dalam penelitian tersebut dilakukan tindakan selama II siklus. Pada siklus I dilakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa memiliki rata-rata 59,85%. Kemudian *post test* setelah dilakukan tindakan menghasilkan kenaikan sebanyak 75,33%. Pada siklus II dilakukan *pre test* dan menghasilkan kenaikan 71,04%. Kemudian setelah tindakan dan dilakukan *post test* menghasilkan kenaikan 80,65%. Data tersebut menjelaskan bahwa model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (Nurtanto & Herminanto, 2015)

Kemudian penelitian tindakan kelas oleh Nurasiah Harahap, yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Materi Pokok

Perkembangan Pengelolaan Kekuasaan Negara Dipusat dan Daerah Dalam Mewujudkan Tujuan Negara Indonesia di kls XII TKJA SMKN 1 Batam”. Penelitian tersebut dilakukan selama 2 siklus, siklus pertama hasil dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan motivasi peserta didik yang semula memperoleh rata rata skor 70,89 meningkat menjadi 82,86. Sedangkan dalam hasil belajarnya setelah dilakukan pembelajaran melalui model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar yang semula memiliki rata-rata 64,43 menjadi 87,14. (Harahap, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain. Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki empat alur tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arkuinto, 2010, hal. 137). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tegal. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TJKT 1 SMK Negeri 2 Tegal yang terdiri dari 36 siswa dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terdapat 9 siswa laki-laki dan 27 siswi perempuan.

Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus pada tahun ajaran 2022/2023 dengan materi Bhinneka Tunggal Ika. Pelaksanaan dimulai tanggal 12 April-17 Mei 2023. Dengan rencana kegiatan berupa penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan tindakan siklus I, pelaksanaan tindakan siklus II, pembuatan laporan dan perbaikan laporan. Objek tindakan penelitian yaitu motivasi dan hasil belajar siswa kelas X Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) 1 SMK Negeri 2 Tegal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan Pancasila rendah. Maka dari itu perlu diberikan tindakan berupa pembelajaran yang aktif dan inovatif seperti model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses belajar melalui sebuah analisis kasus nyata yang ada disekitar mereka. Sehingga pembelajaran akan lebih relevan dengan siswa dan menjadikan motivasi dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes tertulis, observasi dan angket. Sedangkan alat pengumpulan data meliputi tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian dilakukan untuk mengambil data hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Kemudian Lembar observasi dilakukan untuk mengambil data minat belajar pada aspek keterampilan dan aspek sikap. Angket digunakan untuk memperoleh data motivasi peserta didik. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan untuk menghitung data menggunakan metode kuantitatif.

Prosedur Penelitian

- a. Observasi dan identifikasi masalah, pada tahap ini guru praktikan melaksanakan observasi pengamatan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas X TJKT 1. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sejumlah masalah yang dihadapi

dan harus segera dicari solusinya. Permasalahan yang ditemukan oleh guru praktikan adalah bagaimana cara meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X TJKT 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi Bhinneka Tunggal Ika.

- b. Kegiatan pra tindakan, dilakukan dengan cara menganalisis motivasi dan hasil belajar siswa melalui tes diagnostik kognitif maupun non kognitif. Kemudian merumuskan rencana tindakan penelitian tindakan kelas dan memilih metode yang sesuai dengan kondisi siswa.
- c. Rencana tindakan yaitu pembuatan soal diagnostik, menganalisis hasil tes diagnostik, merencanakan metode dan model pembelajaran dengan pembuatan modul ajar, membuat asesmen untuk siklus I dan siklus II.
- d. Pelaksanaan tindakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I guru merencanakan tindakan. Kemudian melaksanakan tindakan pembelajaran siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi “Keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika”. Lalu hasilnya akan di observasi dan interpretasi. Setelah itu menganalisis dan merefleksi pelaksanaan dan hasil tindakan pembelajaran siklus I. Analisis ini dilaksanakan dengan berdasarkan pada hasil lembar observasi, catatan lapangan. Hasil analisis dan refleksi pembelajaran siklus I menjadi bahan rekomendasi perbaikan untuk rencana tindakan di siklus II.

Indikator Keberhasilan Penelitian

- a. Motivasi belajar siswa yang masih rendah pada kondisi awal menjadi meningkat setelah diberikan tindakan dengan model *Problem Based Learning* pada materi “Keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika”.
- b. Meningkatnya hasil belajar rata rata siswa kelas X TJKT 1 diatas nilai KKM 75. Diharapkan rata rata hasil belajar siswa dari 69,8 menjadi 85,27 pada kondisi akhir. Atau dengan meningkatkan presentase ketuntasan siswa dari 27,7% menjadi 91,66%.

3. HASIL PEMBAHASAN

Proses penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut merupakan hasil dan pembahasan pada masing-masing siklus:

Kondisi Awal

Hasil pengamatan siswa kelas X TJKT 1 SMK Negeri 2 Tegal selama mengikuti pembelajaran materi Bhinneka Tunggal Ika pada kondisi awal dapat dideskripsikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut dilihat dari tindakan siswa yang mudah jenuh saat mengikuti pembelajaran, terlihat mengantuk, menopang dagu, kondisi kelas yang gaduh, dan siswa mudah terdistraksi hal lainnya. Dengan motivasi belajar yang rendah tersebut menjadi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah dan mendapatkan nilai kognitif dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang termotivasi belajar. Hasil belajar dari nilai ulangan siswa pada materi Bhinneka Tunggal Ika masih tergolong

rendah karena hanya memiliki nilai rata-rata kelas 65,8 dan presentase ketuntasan hanya 27,77%.

Tabel 1 Kriteria ketuntasan pra siklus

Nilai	Jumlah Peserta didik	Predikat	Kriteria kemampuan
91-100	0	A	Sangat baik
81-90	6	B	Baik
75-80	4	C	Cukup
0-74	26	D	Kurang

Siklus I

Pada siklus I, guru praktikan membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika Perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Guru merancang pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar); 2) Guru mempersiapkan media pembelajaran berupa PPT yang didalamnya terdapat video pembelajaran dan gambar-gambar yang menarik supaya peserta didik lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan; 3) Guru mempersiapkan soal yang dibagikan kepada siswa ; 4) Guru mempersiapkan angket untuk mengukur motivasi siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan tahapan pembelajaran model *Problem Based Learning* dan dilaksanakan selama 2x45 menit sesuai dengan skenario modul ajar. Materi yang disampaikan yaitu keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan memberikan salam, menanyakan kehadiran dan kesiapan belajar siswa, dan melaksanakan *pree test* untuk mengukur kemampuan awal siswa. Kemudian gambaran kegiatan inti yaitu guru akan memberikan orientasi masalah melalui gambar dan video pembelajaran, selanjutnya guru mengorganisasi siswa dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar dan belajar secara mandiri melalui aplikasi media permainan ular tangga. Kemudian guru akan membantu proses investigasi kelompok dengan cara melakukan scaffolding kepada kelompok belajar yang mengalami kesulitan. Selanjutnya siswa menjawab LKPD kelompok dan hasilnya akan di presentasikan didepan kelas. Pembelajaran akan ditutup dengan melakukan kegiatan *post test* siklus I, penarikan simpulan, dan refleksi pembelajaran. Setelah selesai diberikan tindakan, siswa diminta untuk mengisi angket motivasi belajar yang di dalamnya terdapat 3 indikator pengukuran motivasi belajar siswa seperti keinginan dan inisiatif sendiri untuk belajar, keterlibatan peserta didik dan komitmen untuk belajar. Masing-masing pertanyaan dari indikator tersebut diberikan rentang nilai 1-4.

Tahap pengamatan, dilakukan oleh peneliti mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh bahwa pendidik dapat menarik motivasi belajar siswa, memantau kesiapan dan memantau kegiatan selama kegiatan belajar mengajar. Guru membantu siswa yang kurang memahami materi dengan cara mengunjungi setiap kelompok yang serang mengalami kesulitan, memberikan motivasi kepada siswa secara personal, menarik motivasi belajar

siswa dengan memberikan tampilan gambar dan video yang menarik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil *post test* yang dilakukan pada siklus I, bahwa rata-rata kelas mengalami peningkatan setelah mendapatkan tindakan proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* menjadi 80,6 dan presentase ketuntasan hasil belajarnya sebanyak 77,77% atau ada 28 siswa yang mendapat nilai diatas KKM.

Gambar 1 Diagram Peningkatan Hasil belajar siswa siklus I



Tahap refleksi, pembelajaran siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan kompetensi siswa pada materi Bhinneka Tunggal Ika. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik mulai dari pembukaan, pelaksanaan dan penutup. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Bhinneka Tunggal Ika total presentasenya ketuntasan sudah meningkat. Pada waktu prasiklus presentase ketuntasannya hanya 27,77% kemudian meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus I menjadi 77,77%. Namun batas keberhasilan dari PTK ini adalah minimal 85% dari 36 siswa harus mencapai nilai KKM. Maka ini membuktikan bahwa ketuntasan klasikal dari hasil belajar siswa belum tercapai, sehingga peneliti perlu mengadakan perbaikan dengan melanjutkan ke siklus II. Sedangkan pada aspek motivasi belajar siswa mendapatkan skor total sebanyak 1663, skor tersebut dianalisis menggunakan skala likert dan menunjukkan bahwa motivasi belajar masih tergolong motivasi sedang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sikap yang di tampilkan selama proses pembelajaran sudah aktif dan memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Peserta didik sudah aktif menjawab dan aktif berpartisipasi saat kerja kelompok.

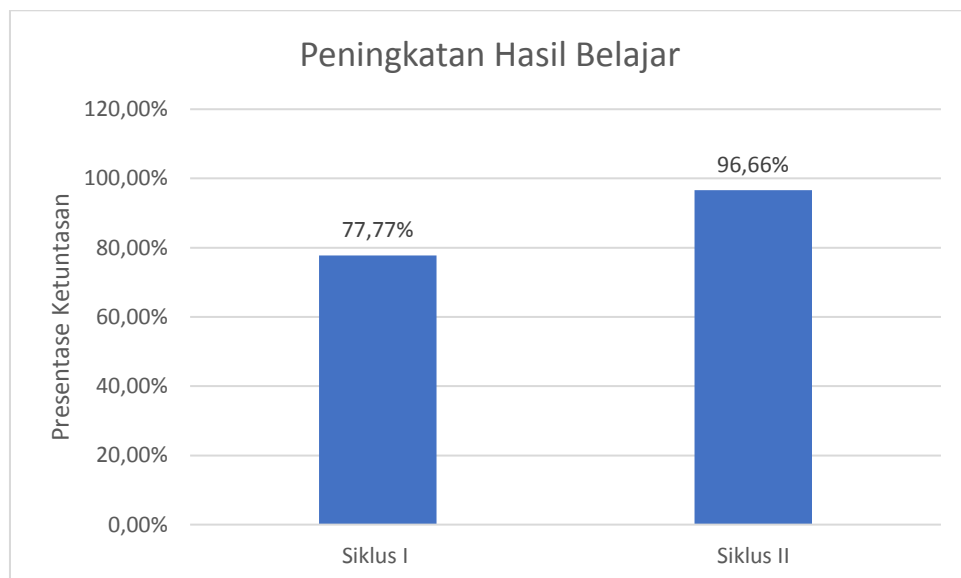
Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada tahap perencanaan siklus II sebagai berikut: 1) Guru merancang pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar); 2) Guru mempersiapkan media pembelajaran berupa PPT yang didalamnya terdapat video pembelajaran dan gambar-gambar yang menarik supaya peserta didik lebih

mudah mempelajari materi yang diajarkan; 3) Guru mempersiapkan soal yang dibagikan kepada siswa ; 4) Guru mempersiapkan angket untuk mengukur motivasi siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II masih menggunakan tahapan seperti siklus I yaitu model *Problem Based Learning* dan dilaksanakan selama 2x45 menit sesuai dengan skenario modul ajar. Perbedaannya terletak hanya pada penyampaian materi yang berbeda namun masih dalam elemen Bhinneka Tunggal Ika. Materi yang disampaikan yaitu kerjasama dan gotong-royong.

Tahap pengamatan, dilakukan oleh peneliti untuk mengamati siswa selama proses pembelajaran siklus II. Berdasarkan *post test* yang dilakukan pada siklus II, bahwa rata-rata kelas mengalami peningkatan setelah mendapatkan tindakan siklus II menggunakan model *Problem Based Learning* menjadi 85,27 dan presentase ketuntasan hasil belajarnya sebanyak 91,66% atau ada 33 siswa yang mendapat nilai diatas KKM dari 36 siswa.



Tahap refleksi, pembelajaran siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan kompetensi siswa pada materi Gotong-royong. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik mulai dari pembukaan, pelaksanaan dan penutup. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong-royong total presentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat. Pada siklus I presentase ketuntasannya hanya 77,7% kemudian meningkat setelah diberikan tindakan pada siklus II menjadi 96,66%. Kesimpulannya bahwa secara klasikal nilai siswa kelas X TJKT 1 meningkat dibandingkan siklus I dan telah melebihi batas minimal ketuntasan yaitu sebanyak 85% sehingga dapat dikatakan pembelajaran menggunakan model *problem based leaning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan dalam aspek motivasi belajar setelah dilaksanakan tindakan siklus II, hasil angket motivasi mendapatkan skor total sebanyak 2146, skor tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi

kategori tinggi. Sikap yang di ditampilkan selama proses pembelajaran yaitu peserta didik sudah terlibat dalam pembelajaran khususnya saat kegiatan tanya jawab, diskusi, permainan, memberikan refleksi pembelajaran dan mampu memberikan kesimpulan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di uraikan pada BAB IV pembelajaran Pendidikan Pancasila mengenai model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMK Negeri 2 Tegal. Hal ini dapat dibuktikan dengan:

- a. Model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi siswa. Karena menggiring siswa untuk aktif berpendapat untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga siswa terlibat dalam pembelajaran secara aktif.
- b. Model *problem based learning* dapat memperkuat cara berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang di hadapi.
- c. Model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran dilakukan dengan cara memecahkan sebuah kasus yang sering ditemui. Maka siswa lebih mudah untuk memahami materi Bhinneka Tunggal Ika.

Simpulan ini menunjukkan penggunaan model *problem based learning* berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penting untuk memperhatikan aspek-aspek implementasi yang baik agar manfaat dari model ini dapat terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arkuinto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, N. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MATERI POKOK PERKEMBANGAN PENGELOLAAN KEKUASAAN NEGARA DIPUSAT DAN DAERAH DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN NEGARA. *Jurnal Estupro*, 1-3.
- Muliani. (2015). Motivasi, Komitmen dan Budaya Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Kursus Toefl Preparation pada Pusat Bahasa Universitas Hasanuddin. *Jurnal Analisis*, Vol. 4 No 2.
- Nurtanto, M., & Herminanto, S. (2015). Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 352-364.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Perenadamedia Grup.
- Uno, B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

PROFIL SINGKAT

Saya Dyah Ayu Kusumaning Arum lahir di Cilacap 16 Juli 1999. Saya telah menempuh pendidikan strata satu di Universitas Negeri Semarang sejak 2017 hingga 2021. Saat ini saya sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru Prajabatan di Universitas Pancasakti Tegal pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.